

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan merujuk pada berbagai tindakan, kegiatan, dan praktik yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam rangka menjalankan ajaran agama dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Aktivitas ini mencakup berbagai bentuk ibadah, pendidikan agama, dan kegiatan sosial yang berkaitan dengan ajaran agama.<sup>1</sup>

Aktivitas keagamaan adalah serangkaian tindakan, praktik, dan kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok dengan tujuan menjalankan ajaran agama, memperkuat hubungan spiritual, dan mempromosikan nilai-nilai etika yang diajarkan oleh agama tersebut. Aktivitas ini mencakup berbagai aspek, mulai dari ibadah ritual, pendidikan agama, hingga kegiatan sosial yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada intinya, aktivitas keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun komunitas, membentuk karakter moral, dan meningkatkan kesejahteraan sosial serta spiritual.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Amsa, S., & Farhan, H. "Peranan Aktivitas Keagamaan Dalam Membina Moralitas Remaja Masjid At-Taqwa Di Dusun Ngering Sukoanyar Cerme Gresik". *Tamaddun : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 2020 20(2), 103-112. Doi:10.30587/Tamaddun.V20i2.1306

<sup>2</sup> Suyuti, Muhammad, Et Al. "Peningkatan Kapasitas Pengurus Masjid Dan Pengelola Majelis Taklim Terhadap Pelayanan Aktifitas Keagamaan Di Desa Palangka". *Tarjih Journal Of Community Empowerment*, 2022, 2.2: 13-22.

Ibadah merupakan salah satu jenis aktivitas keagamaan yang paling mendasar dan umum. Ibadah ini meliputi pelaksanaan berbagai ritual yang telah ditetapkan oleh ajaran agama, seperti shalat lima waktu dalam Islam, misa atau kebaktian dalam Kristen, dan puja dalam Hindu dan Buddha. Ibadah ritual ini biasanya dilakukan secara rutin dan mengikuti tata cara yang sudah ditentukan, dengan tujuan untuk menghubungkan individu dengan Tuhan dan memperkuat iman. Aktivitas ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi individu untuk merenung dan berdoa, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk berkumpul bersama dalam komunitas keagamaan.

Pendidikan Agama juga merupakan aspek penting dari aktivitas keagamaan. Pendidikan ini mencakup proses pengajaran dan pembelajaran mengenai ajaran agama, nilai-nilai moral, dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama bisa dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti sekolah agama, kelas studi agama, majlis taklim, atau kelompok studi Alkitab. Melalui pendidikan ini, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga diajarkan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam tindakan nyata dan keputusan sehari-hari. Pendidikan agama berfungsi untuk meningkatkan pemahaman spiritual, memperkuat keyakinan, dan membentuk sikap serta perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Kegiatan Sosial dan Amal merupakan bentuk lain dari aktivitas keagamaan yang sering kali diabaikan namun sangat penting. Aktivitas ini mencakup berbagai tindakan yang

dilakukan dengan tujuan untuk membantu sesama dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam Islam, misalnya, zakat dan sedekah adalah kewajiban untuk memberikan sebagian dari harta kepada yang membutuhkan. Kegiatan sosial ini tidak hanya mencakup donasi uang atau barang, tetapi juga dapat meliputi pelaksanaan program-program kesejahteraan, seperti penyuluhan kesehatan, bantuan pendidikan, atau pelatihan keterampilan bagi masyarakat kurang mampu.

Tujuan dari aktivitas keagamaan sangat beragam dan mencakup berbagai aspek kehidupan spiritual dan sosial. Secara umum, tujuan utama aktivitas keagamaan adalah untuk memperkuat hubungan individu dengan Tuhan dan meningkatkan pemahaman serta praktik ajaran agama. Melalui aktivitas ini, individu diharapkan dapat mengembangkan kualitas spiritual, membangun karakter moral, dan menjalankan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama.<sup>3</sup> Selain itu, aktivitas keagamaan juga bertujuan untuk membentuk dan memperkuat komunitas, dengan menciptakan ruang bagi individu untuk saling mendukung, berbagi pengalaman spiritual, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan sosial dan amal yang dilakukan dalam kerangka keagamaan juga bertujuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan membantu

---

<sup>3</sup> Suyuti, Muhammad, Et Al. "Peningkatan Kapasitas Pengurus Masjid Dan Pengelola Majelis Taklim Terhadap Pelayanan Aktifitas Keagamaan Di Desa Palangka". *Tarjih Journal Of Community Empowerment*, 2022, 2.2: 13-22.

mereka yang membutuhkan, sehingga menciptakan dampak sosial yang lebih luas.<sup>4</sup>

Dampak dari aktivitas keagamaan dapat dirasakan baik oleh individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Bagi individu, aktivitas keagamaan dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional, memberikan rasa tujuan dan makna dalam hidup, serta membantu mengatasi stres dan tantangan hidup. Melalui praktik ibadah yang rutin, individu dapat merasakan kedamaian batin dan kepuasan spiritual. Selain itu, pendidikan agama yang diperoleh melalui aktivitas keagamaan dapat memperkuat pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai moral, serta membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Kegiatan sosial dan amal yang dilakukan juga memberikan rasa kepuasan dan pencapaian pribadi, serta memperkuat rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial.<sup>5</sup> Adapun jenis-jenis aktivitas keagamaan di masjid yaitu:

#### 1. Ibadah Rutin

Masjid sebagai rumah ibadah utama umat Islam menjadi tempat dilaksanakannya salat lima waktu berjamaah. Kegiatan ini menjadi fondasi spiritual yang menjaga kesadaran umat terhadap kewajiban mereka kepada Allah SWT. Di samping itu, salat Jumat yang wajib diikuti oleh laki-laki dewasa setiap pekan menjadi momen pembinaan umat melalui

---

<sup>4</sup> Ramadhanti, Muharisa Difa. "Manajemen Masjid Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Masyarakat: Studi Deskriptif Di Masjid Nurul Yaqin, Kota Bogor". 2024. Phd Thesis. Uin Sunan Gunung Djati Bandung.

<sup>5</sup> Syahputra, Guruh Sakti; Ritonga, Hasnun Jauhari. "Manajemen Masjid Baitul Mustahfirin Al-Amir Dalam Kegiatan Keagamaan". *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 2024, 6.1: 828-837.

khutbah yang memberikan nasihat keagamaan dan sosial. Masjid juga menjadi tempat pelaksanaan salat jenazah, sebagai bagian dari kepedulian sosial atas kematian anggota masyarakat, sekaligus memperkuat ikatan antarwarga.<sup>6</sup>

Doa bersama juga rutin diselenggarakan dalam berbagai momen, seperti doa awal dan akhir tahun, syukuran, atau saat ada musibah. Kegiatan ini menunjukkan dimensi spiritualitas dan solidaritas komunitas, memperkuat nilai kebersamaan serta kepercayaan terhadap doa kolektif sebagai bagian dari ikhtiar menghadapi kehidupan. Dengan pelaksanaan ibadah rutin yang terjaga, masjid menjadi ruang pembentukan akhlak jamaah yang konsisten dan religius.

## 2. Pengajian Rutin

Pengajian rutin merupakan salah satu pilar utama kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid sebagai wadah pembinaan spiritual dan peningkatan wawasan keagamaan umat Islam. Kegiatan ini melibatkan berbagai kelompok masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Salah satu bentuk pengajian rutin yang umum ditemui adalah pengajian ibu-ibu, yang biasanya dilaksanakan setiap pekan, seperti pada Jumat sore. Pengajian ini tidak hanya menjadi ruang pembelajaran agama, tetapi juga sarana untuk mempererat ukhuwah islamiyah di antara para jamaah perempuan. Materi yang disampaikan umumnya meliputi

---

<sup>6</sup> Hayadi, Muh Alfian, et al. "Pemanfaatan Ruang Masjid Suatu Kajian: Aktivitas Keagamaan Untuk Mengoptimalkan Peran dan Fungsi Masjid." *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 5.2 (2023): 63-70.

kajian tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqih keluarga, hingga akhlak dan pembinaan rumah tangga islami.<sup>7</sup>

Selain itu, pengajian anak-anak, yang biasanya dilakukan melalui lembaga seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) atau TKA (Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an), juga menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas masjid. Kegiatan ini bisa bersifat harian atau situasional, tergantung pada sumber daya pengajar dan jadwal anak-anak di lingkungan sekitar. Anak-anak dikenalkan pada huruf hijaiyah, bacaan shalat, serta hafalan surat-surat pendek, sebagai bekal awal pembentukan karakter islami sejak dini. Tak kalah penting adalah pengajian bapak-bapak atau majelis taklim umum, yang biasanya diadakan malam hari setelah salat isya atau pada hari tertentu seperti malam Jumat. Pengajian ini bertujuan membina kepala keluarga agar menjadi pemimpin spiritual yang baik dalam rumah tangga. Dalam pengajian yang lebih spesifik, masjid juga menyelenggarakan kajian tematik, seperti kajian tafsir, fiqih, dan akhlak yang dibawakan oleh ustaz atau ustazah setempat. Materi ini ditujukan bagi jamaah yang ingin mendalami ilmu agama secara lebih serius, dan seringkali diikuti oleh berbagai lapisan usia. Dengan adanya ragam pengajian tersebut, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah formal, tetapi juga sebagai pusat edukasi spiritual masyarakat.

---

<sup>7</sup> Setiyanti, Trianti, et al. "Keterlibatan mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya dalam kegiatan peningkatan nilai spiritual pada pengajian rutin di Desa Pademonegoro Kecamatan Sukodono." *Economic Xenization Abdi Masyarakat* 1.1 (2023): 27-34.

### 3. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam atau PHBI merupakan salah satu tradisi penting dalam kehidupan keagamaan umat Islam yang diselenggarakan di masjid dengan tujuan memperingati momen-momen bersejarah dalam Islam sekaligus menanamkan nilai-nilai keimanan. Perayaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW menjadi ajang untuk mengenang kelahiran Rasulullah sebagai teladan utama umat Islam, yang biasanya diisi dengan pembacaan maulid, ceramah agama, dan shalawat bersama. Begitu pula dengan peringatan Isra Mi'raj, yang merefleksikan peristiwa perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW sebagai dasar penyariatian salat lima waktu.<sup>8</sup>

Selanjutnya, Tahun Baru Islam (1 Muharram) diperingati sebagai momentum hijrah dan muhasabah diri. Di beberapa masjid, kegiatan ini ditandai dengan doa bersama, tausiyah, serta santunan kepada anak yatim sebagai bentuk kepedulian sosial. Peringatan Nuzulul Qur'an pada bulan Ramadan juga menjadi kegiatan keagamaan penting, di mana jamaah kembali diingatkan akan turunnya Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Momentum Idul Fitri dan Idul Adha, selain menandai akhir ibadah puasa dan pelaksanaan qurban, juga dirayakan secara khidmat melalui khutbah dan salat berjamaah yang dihadiri seluruh masyarakat, memperkuat semangat persaudaraan dan kebersamaan.

---

<sup>8</sup> Saputra, Eddy, and Ahmad Muhajir. "Penanaman dan penguatan nilai-nilai keislaman melalui perayaan hari besar islam." *Al Ashriyyah* 5.2 (2019): 293-309.

#### 4. Kegiatan Ramadan

Bulan Ramadan menjadi momen puncak aktivitas keagamaan di masjid karena memiliki nilai spiritual yang tinggi dan semangat kolektif dari masyarakat. Salah satu kegiatan paling umum adalah tadarus Al-Qur'an, di mana jamaah berkumpul untuk membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an secara bergantian, biasanya setelah salat tarawih atau subuh. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, tetapi juga mempererat hubungan antarjamaah. Buka puasa bersama atau iftar jama'i juga menjadi momen kebersamaan yang istimewa, di mana masyarakat saling berbagi makanan dan pahala, mencerminkan nilai solidaritas Islam.<sup>9</sup>

Masjid juga rutin mengadakan salat tarawih dan witr secara berjamaah setiap malam selama Ramadan. Kegiatan ini menjadi wadah spiritual yang sangat dinantikan umat, karena menyemarakkan malam-malam Ramadan dengan zikir dan doa. Tidak hanya itu, beberapa masjid bahkan menyelenggarakan sahur bersama, terutama pada sepuluh malam terakhir Ramadan sebagai bentuk semangat qiyamul lail dan berbagi. Pada sepuluh malam terakhir pula, masjid biasanya membuka kesempatan bagi jamaah untuk itikaf, yaitu berdiam diri di masjid dengan niat beribadah penuh kepada Allah SWT. Kegiatan itikaf ini menjadi pengalaman

---

<sup>9</sup> Ulum, Muhammad Ihya'ul, et al. "Peran Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Darussalam Rejosari." *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.1 (2022): 11-21.

spiritual mendalam bagi banyak jamaah yang menginginkan ketenangan dan peningkatan iman.

#### 5. Kegiatan Sosial Keagamaan

Masjid juga memiliki fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat, tercermin dari berbagai kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan. Salah satu kegiatan paling utama adalah pembagian daging qurban pada Idul Adha. Proses ini tidak hanya menunaikan ibadah qurban, tetapi juga menjadi sarana distribusi daging kepada masyarakat kurang mampu, sehingga tercipta keadilan sosial. Selain itu, santunan kepada anak yatim dan kaum dhuafa secara berkala juga menjadi bagian dari agenda masjid, terutama pada hari-hari besar Islam atau sebagai program rutin tahunan.<sup>10</sup> Kegiatan ini sangat bermanfaat dalam meringankan beban ekonomi warga dan menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang.

Sebagai lembaga pengelola zakat, masjid juga memfasilitasi penyaluran zakat fitrah dan zakat mal kepada mustahik yang berhak. Kegiatan ini dilakukan dengan transparan dan penuh tanggung jawab oleh pengurus masjid, mencerminkan kepedulian sosial umat Islam terhadap sesama. Tak kalah penting, beberapa masjid juga mengadakan bakti sosial, seperti bersih-bersih lingkungan, pengobatan gratis, atau bantuan darurat kepada masyarakat sekitar saat terjadi bencana. Aktivitas sosial keagamaan tersebut memperkuat

---

<sup>10</sup> Irham, Muhammad. "Filantropi Islam dan aktivitas sosial berbasis masjid di masjid al-hidayah purwosari Yogyakarta." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2.1 (2019): 69-90.

peran masjid sebagai pusat solidaritas dan pemberdayaan umat.

#### 6. Kegiatan Pendidikan Keagamaan

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga menjalankan fungsi pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter islami generasi muda dan dewasa. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga yang paling umum ditemukan di lingkungan masjid. TPQ menjadi tempat anak-anak belajar membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an sejak dini. Pengajaran dilakukan dengan metode yang menyenangkan dan sesuai usia anak-anak, sehingga menjadi tempat belajar yang disukai. Selain itu, ada pula pelatihan baca tulis Al-Qur'an bagi jamaah dewasa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Program ini menjadi wujud komitmen masjid terhadap literasi agama tanpa batasan usia.

Untuk kalangan dewasa yang ingin memahami dasar-dasar agama lebih dalam, masjid menyediakan kelas belajar agama dasar, yang mencakup fiqih ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Kelas ini seringkali diampu oleh ustaz lokal atau tokoh agama setempat. Lebih lanjut, pelatihan remaja masjid juga diselenggarakan untuk membekali generasi muda dengan keterampilan dakwah, seperti menjadi MC acara keagamaan, ceramah singkat, dan keterampilan kepemimpinan.<sup>11</sup> Dengan pendidikan keagamaan yang merata, masjid berperan sebagai

---

<sup>11</sup> Hayadi, Muh Alfian, et al. "Pemanfaatan Ruang Masjid Suatu Kajian: Aktivitas Keagamaan Untuk Mengoptimalkan Peran dan Fungsi Masjid." *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 5.2 (2023): 63-70.

tempat tumbuhnya generasi Islam yang berilmu, santun, dan siap berkontribusi di masyarakat.

Aktivitas yang beragam tersebut, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat edukasi, sosial, dan pembinaan karakter masyarakat secara menyeluruh. Semua kegiatan yang disebutkan di atas memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas keagamaan dan sosial umat, sekaligus memperkuat posisi masjid sebagai jantung spiritual dan sosial komunitas Muslim. Dampak sosial dari aktivitas keagamaan juga dapat memperkuat komunitas dengan menciptakan ikatan sosial yang kuat dan mendukung kolaborasi di antara anggota komunitas. Kegiatan sosial dan amal yang dilakukan oleh komunitas keagamaan dapat memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membangun kepercayaan serta kerjasama di antara berbagai kelompok. Selain itu, aktivitas keagamaan dapat berkontribusi pada pengurangan konflik sosial dan peningkatan kerukunan antar kelompok dengan mempromosikan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan saling menghormati.

Oleh karena itu, aktivitas keagamaan merupakan komponen penting dari kehidupan spiritual dan sosial. Aktivitas ini melibatkan berbagai tindakan, praktik, dan kegiatan yang bertujuan untuk menjalankan ajaran agama, memperkuat hubungan spiritual, dan mempromosikan nilai-nilai etika. Melalui ibadah ritual, pendidikan agama, dan kegiatan sosial serta amal, individu dapat memperoleh manfaat spiritual dan sosial, serta memberikan kontribusi positif bagi komunitas dan masyarakat

luas. Penting untuk mengatasi tantangan yang ada agar aktivitas keagamaan dapat dilaksanakan dengan optimal, sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kesejahteraan spiritual dan sosial.

## B. Konsep Masjid

Masjid, yang berasal dari kata Arab "سجد" (sajada-yasjudu), berarti merendahkan diri atau bersujud, merupakan tempat ibadah utama dalam Islam. Secara harfiah, masjid adalah lokasi di mana umat Islam melakukan sujud dan ibadah kepada Allah SWT.<sup>12</sup> Meskipun salat bisa dilaksanakan di berbagai tempat, masjid menyediakan ruang khusus untuk ibadah yang tidak terhalang oleh najis. Karena itu Al-Qur'an surah Al-Jin ayat 18 Allah berfirman:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: "Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (Q.S Al-Jin ayat 18)

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat tetapi juga memainkan peran penting dalam pembangunan masyarakat, berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama. Oleh karena itu, penting bagi masjid untuk merencanakan dan mengorganisir berbagai kegiatan pengajaran agama seperti khutbah dan pengajian. Dengan mengelola kegiatan ini secara efektif, masjid dapat lebih optimal dalam menjalankan perannya

<sup>12</sup> Mirdad, Jamal, Et Al. "Eksistensi Masjid Dan Sejarah Umat Islam". *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah*, 2023, 1.1: 249-258.

sebagai pusat spiritual dan pendidikan, mencerminkan kondisi masyarakat Muslim dan berkontribusi pada pengembangan bangsa.<sup>13</sup>

Menurut Kurniawan yang dikutip oleh Hayadi dkk, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah, melainkan memainkan peran yang jauh lebih luas dalam kehidupan masyarakat. Masjid berfungsi sebagai pusat urun rembuk yang memfasilitasi diskusi dan musyawarah dalam komunitas, serta berperan aktif dalam peningkatan kesejahteraan umat di berbagai bidang, termasuk ekonomi, pendidikan, dan sosial. Selain itu, masjid bertindak sebagai mediator dalam memperdalam ibadah kepada Allah SWT (hablumminallah) dan memperkuat hubungan sosial yang harmonis di antara anggotanya.<sup>14</sup>

Dalam pembentukan kehidupan sosial yang religius, masjid memegang peranan penting. Masjid tidak hanya menyelenggarakan aktivitas keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam persiapan dan pelaksanaan tujuan besar umat Islam, termasuk dakwah Islamiyah. Oleh karena itu, urgensi masjid sebagai komponen utama kehidupan sosial harus dijaga dengan penuh perhatian. Pembangunan dan pengembangan masjid harus dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan, menjadikannya sebagai sarana ibadah serta tempat penanaman nilai-nilai Islam yang mendalam. Seperti dalam surah

---

<sup>13</sup> Arianto, Nanang. "Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (Bkm) Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah". *Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 2021, 1.1.

<sup>14</sup> Hayadi, Muh Alfian, Et Al. "Pemanfaatan Ruang Masjid Suatu Kajian: Aktivitas Keagamaan Untuk Mengoptimalkan Peran Dan Fungsi Masjid". *Cbjis: Cross-Border Journal Of Islamic Studies*, 2023, 5.2: 63-70.

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ  
 وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ  
 وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ سَخِفُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang” (Q.S An-Nur: 36-37)

Perintah untuk bertasbih tidak hanya berarti mengucapkan Subhanallah, tetapi mencakup makna yang lebih luas sesuai dengan konteks kata tersebut. Makna dan konteks ini dapat dirangkum dengan istilah taqwa. Taqwa sendiri tidak hanya terwujud dalam hablum minallah (hubungan dengan Allah), tetapi juga dalam hablum minannas (hubungan dengan sesama manusia) dan hablum minal alam (hubungan dengan alam/lingkungan). Dalam hal ini, masjid seharusnya menjadi titik awal untuk mendorong perubahan menuju masyarakat yang adil di semua aspek kehidupan.

Seiring dengan perkembangan Islam yang mengalami pasang surut dari waktu ke waktu, masjid seharusnya tetap berfungsi sebagai tempat ibadah yang integral serta pusat kegiatan amaliyah lainnya. Masjid harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat, sambil tetap menjaga fungsinya sebagai tempat pendekatan diri kepada Allah SWT. Dengan

demikian, masjid berperan sebagai manifestasi iman dan ketakwaan, serta sebagai pilar penting dalam mendukung pertumbuhan dan kemajuan kehidupan spiritual dan sosial umat Islam.<sup>15</sup>

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial dan spiritual masyarakat Muslim serta berperan krusial dalam pembangunan bangsa. Sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran keagamaan, masjid berperan dalam menyelenggarakan aktivitas seperti khutbah dan pengajian, yang mendukung perkembangan umat Islam di berbagai usia. Pengurus masjid perlu merancang dan mengelola berbagai jenis kegiatan untuk memenuhi kebutuhan jemaah, termasuk orang tua, remaja, dan anak-anak, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan mereka. Kreativitas dalam manajemen masjid dan keterlibatan semua komponen terkait sangat penting agar masjid dapat lebih aktif dalam kegiatan keagamaan.<sup>16</sup>

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat untuk sujud, melaksanakan salat, dan ibadah kepada Allah SWT. Umat Muslim dianjurkan untuk mengunjungi masjid lima kali sehari untuk salat berjemaah. Selain itu, masjid adalah tempat di mana nama Allah sering diucapkan melalui azan, iqamah, dzikir, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan, sebagai bentuk pengagungan terhadap Allah. Pengelolaan yang baik dalam masjid memungkinkan semua aktivitas ini berjalan

---

<sup>15</sup> Mirdad, Jamal, Et Al. "Eksistensi Masjid Dan Sejarah Umat Islam". *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah*, 2023, 1.1: 249-258.

<sup>16</sup>

dengan optimal, mendukung fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan pengembangan komunitas.

Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Berbagai aktivitas keagamaan dilakukan di masjid untuk mendukung pembinaan spiritual, sosial, dan pendidikan masyarakat. Aktivitas ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama, masing-masing dengan tujuan dan karakteristiknya sendiri. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis-jenis aktivitas keagamaan di masjid:<sup>17</sup>

1. Shalat berjamaah adalah aktivitas inti di masjid. Shalat berjamaah merupakan ibadah yang dilakukan bersama-sama, biasanya lima kali sehari, dan merupakan salah satu rukun Islam. Aktivitas ini tidak hanya mendekatkan umat kepada Allah tetapi juga mempererat hubungan antar jamaah. Shalat Jumat, yang merupakan shalat wajib mingguan, juga memiliki keistimewaan tersendiri karena di dalamnya terdapat khutbah yang berfungsi sebagai sarana dakwah dan pembinaan moral.
2. Pengajian dan kajian keagamaan merupakan bentuk aktivitas edukatif yang sering dilaksanakan di masjid. Pengajian dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tafsir Al-Qur'an, hadist, fiqih, atau tema-tema keagamaan lainnya. Aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan jamaah tentang ajaran Islam.

---

<sup>17</sup> Ramadhanti, Muharisa Difa. "Manajemen Masjid Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Masyarakat: Studi Deskriptif Di Masjid Nurul Yaqin, Kota Bogor". 2024. Phd Thesis. Uin Sunan Gunung Djati Bandung.

Kajian ini sering dipandu oleh ustadz atau ulama, dan dapat berupa kelas reguler atau kajian khusus.

3. Dakwah dan ceramah agama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat. Dakwah di masjid sering dilakukan melalui ceramah yang disampaikan dalam berbagai kesempatan, termasuk shalat Jumat, hari raya, atau acara khusus lainnya. Ceramah ini biasanya membahas isu-isu aktual dalam keagamaan dan memberikan panduan serta motivasi kepada jamaah.
4. Aktivitas sosial dan kemasyarakatan di masjid mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat dan membangun solidaritas sosial. Contoh dari aktivitas ini termasuk pembagian zakat, infak, dan sedekah, serta penyelenggaraan program-program sosial seperti bakti sosial, pengobatan gratis, atau bantuan untuk orang-orang yang membutuhkan. Masjid sering kali menjadi pusat kegiatan sosial yang membantu mengatasi berbagai masalah masyarakat.
5. Pendidikan anak dan remaja merupakan salah satu fokus penting di masjid. Aktivitas ini termasuk penyelenggaraan program pengajaran Al-Qur'an untuk anak-anak, kelas tafsir, dan kegiatan-kegiatan yang mendidik generasi muda mengenai nilai-nilai Islam. Program ini bertujuan untuk menanamkan ajaran agama sejak dini dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan beriman.

6. Perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan aktivitas yang sangat penting di masjid. Perayaan ini melibatkan ibadah khusus, doa bersama, dan sering kali diikuti dengan acara-acara sosial seperti makan bersama dan pembagian bingkisan. Perayaan ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan di kalangan jamaah tetapi juga merayakan momen-momen penting dalam sejarah Islam.
7. Aktivitas pertemuan dan musyawarah di masjid sering kali melibatkan pengurus masjid dan anggota komunitas dalam perencanaan dan pelaksanaan berbagai program. Pertemuan ini dapat berupa musyawarah bulanan, tahunan, atau pertemuan khusus untuk membahas isu-isu komunitas, merencanakan kegiatan, atau menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Aktivitas ini penting untuk memastikan bahwa masjid berfungsi secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
8. Pengelolaan dan pemeliharaan masjid merupakan aktivitas administratif yang juga penting untuk memastikan bahwa masjid tetap bersih, aman, dan nyaman untuk digunakan. Aktivitas ini meliputi perawatan fasilitas masjid, pengaturan keuangan, dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Pengelolaan yang baik akan mendukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan lancar.
9. Aktivitas keagamaan musiman juga memiliki tempat khusus di masjid. Ini termasuk ibadah haji yang sering dibahas dalam khutbah dan pengajian, serta persiapan dan

perayaan Ramadan, yang melibatkan kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, sahur bersama, dan buka puasa bersama. Aktivitas musiman ini memberikan kesempatan bagi jamaah untuk memperdalam ibadah mereka dan merasakan kebersamaan dalam momen-momen spesial.

Maka, aktivitas keagamaan di masjid mencakup berbagai aspek kehidupan spiritual, sosial, dan pendidikan. Melalui aktivitas-aktivitas ini, masjid berfungsi sebagai pusat komunitas yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan iman serta kesejahteraan masyarakat. Setiap jenis aktivitas memiliki peran dan dampak tersendiri, namun semuanya berkontribusi pada tujuan bersama yaitu memperkuat hubungan umat dengan Allah dan membangun komunitas yang harmonis dan sejahtera.

### C. Tinjauan Tentang Kepemimpinan Dimasjid

Menurut Robert L. Daft, yang dikutip oleh Maulana kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Simamora menekankan bahwa kepemimpinan adalah faktor kunci yang mempengaruhi kinerja sumber daya manusia. Peter F. Drucker mengungkapkan bahwa banyak organisasi gagal akibat kepemimpinan yang tidak efektif.<sup>18</sup> Kepemimpinan dapat dianalogikan seperti seorang sopir yang bertanggung jawab mengantarkan penumpang ke tujuan dengan selamat, di mana kendaraan mewakili organisasi dan penumpang adalah anggota atau sumber daya manusia yang perlu berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

---

<sup>18</sup> Maulana, Nasrul Arief. "Kepemimpinan Transformasional Untuk Memakmurkan Masjid Pada Masyarakat Urban". *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 2022, 4.2: 273-292.

Ketua takmir masjid, sebagai pemimpin organisasi masjid, diharapkan menjadi contoh teladan bagi pengurus takmir dan relawan masjid. Kepemimpinan yang baik di masjid akan memastikan pengurus dan relawan bekerja secara efektif untuk memakmurkan masjid. Kepemimpinan yang efektif dalam konteks ini melibatkan kemampuan untuk mendorong, membangun, membimbing, dan memberikan teladan yang positif. Hal ini penting untuk menciptakan iklim organisasi yang kondusif, yang pada gilirannya mendukung kemakmuran dan keberhasilan fungsi masjid.<sup>19</sup>

Gaya kepemimpinan ketua takmir masjid memainkan peran kunci dalam kemakmuran masjid. Kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan semangat dan antusiasme pengurus, jamaah, serta masyarakat dalam menjalankan kegiatan agama dan sosial di masjid. Kepemimpinan di masjid dapat didefinisikan sebagai proses mengarahkan, mengoordinasikan, dan memotivasi anggota jamaah untuk mencapai tujuan bersama dalam kerangka syariat Islam.<sup>20</sup> Seorang pemimpin masjid tidak hanya bertugas memimpin shalat, tetapi juga harus mampu mengelola berbagai program yang mendukung kesejahteraan umat, seperti pendidikan agama, kegiatan sosial, dan pengembangan ekonomi berbasis masjid. Kepemimpinan di masjid mencakup berbagai aspek, mulai dari spiritual hingga

---

<sup>19</sup> Maulana, Nasrul Arief. "Kepemimpinan Transformasional Untuk Memakmurkan Masjid Pada Masyarakat Urban". *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 2022, 4.2: 273-292.

<sup>20</sup> Syafrudin, Haeril, Et Al. "Pelatihan Organisasi Dan Kepemimpinan Remaja Masjid Di Desa Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima". *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2023, 3.1: 47-62.

administratif, yang semuanya harus diharmoniskan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan komunitas.<sup>21</sup> Tuntutan perubahan dalam manajemen masjid tidak hanya fokus pada pengembangan fisik masjid, melainkan juga pada pemanfaatan area masjid untuk kegiatan sosial dan ekonomi, sebagaimana tercermin dalam fatwa MUI nomor 34 tahun 2013. Seorang pemimpin harus menjadi teladan bagi pengikutnya di berbagai lingkungan seperti keluarga, perusahaan, yayasan, dan organisasi lainnya. Peran ini sangat bergantung pada tanggung jawab yang diemban untuk memajukan dan mengelola organisasi secara efektif.

Menurut Ginanjar Seorang pemimpin masjid harus memiliki beberapa karakteristik utama yang mendukung peran mereka, termasuk:<sup>22</sup>

1. Keilmuan Agama

Pemimpin masjid harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, baik dalam aspek teologi maupun praktik. Ini mencakup kemampuan untuk menjelaskan dan menafsirkan Al-Quran, Hadis, dan sumber-sumber hukum Islam lainnya kepada jamaah.

---

<sup>21</sup> Nauval, Muhammad; Sembodo, Sigit Priyo. "Strategi Kepemimpinan Imam Masjid Dalam Megembangkan Karakter Remaja Masjid Assa'adah Teungku Chik Di Paloh Pemerintah Kota Lhokseumawe". *Cybernetics: Journal Educational Research And Social Studies*, 2024, 24-34.

<sup>22</sup> Ginanjar, M. Hidayat, Et Al. "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Masjid". *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2018, 1.01.

## 2. Integritas dan Akhlak

Pemimpin masjid harus menjadi teladan dalam hal integritas dan akhlak. Mereka harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kerendahan hati.

## 3. Kemampuan Manajerial

Selain keilmuan agama, pemimpin masjid juga harus memiliki kemampuan manajerial yang baik. Ini mencakup kemampuan dalam mengelola sumber daya, merencanakan dan melaksanakan program, serta berkomunikasi efektif dengan jamaah dan pihak eksternal.

## 4. Komunikasi Efektif

Pemimpin masjid harus mampu berkomunikasi dengan baik, baik dalam menyampaikan khotbah maupun dalam berinteraksi dengan anggota jamaah. Komunikasi yang efektif membantu dalam membangun hubungan yang kuat dengan komunitas dan memastikan bahwa pesan-pesan penting disampaikan dengan jelas.

## 5. Empati dan Kepedulian Sosial

Pemimpin masjid harus memiliki kepedulian terhadap masalah sosial yang dihadapi oleh komunitas. Mereka harus berperan aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan jamaah dan mencari solusi yang sesuai, baik dalam bentuk bantuan langsung maupun melalui program-program yang lebih berkelanjutan.

Kepemimpinan di masjid mencakup berbagai peran dan tanggung jawab yang saling terkait, yang secara keseluruhan memastikan masjid berfungsi dengan baik sebagai pusat kehidupan komunitas Muslim. Sebagai pemimpin spiritual, seorang pemimpin masjid bertanggung jawab atas pelaksanaan ibadah sesuai syariat, termasuk memimpin shalat, memberikan khotbah, mengajar Al-Quran, dan memberikan nasihat agama kepada jamaah. Dalam kapasitas sebagai manajer organisasi, pemimpin masjid harus mampu mengelola berbagai aspek operasional masjid secara efektif, seperti perencanaan dan pelaksanaan program, pengelolaan keuangan, dan pemeliharaan fasilitas, untuk memastikan masjid berfungsi dengan optimal.<sup>23</sup> Selain itu, pemimpin masjid berperan sebagai pendidik, membimbing jamaah melalui pelajaran agama untuk anak-anak, remaja, dan dewasa, serta menyelenggarakan program pendidikan untuk meningkatkan kualitas keagamaan komunitas. Sebagai pemimpin sosial, mereka bertanggung jawab atas inisiatif sosial yang mendukung kesejahteraan jamaah, seperti penggalangan dana, acara sosial, dan pemberian bantuan. Terakhir, pemimpin masjid sering berfungsi sebagai mediator dan pembuat keputusan, menyelesaikan konflik antara jamaah atau antara masjid dengan pihak eksternal, dan membuat keputusan bijaksana dalam situasi kompleks demi kepentingan terbaik komunitas.

---

<sup>23</sup> Nauval, Muhammad; Sembodo, Sigit Priyo. "Strategi Kepemimpinan Imam Masjid Dalam Megembangkan Karakter Remaja Masjid Assa'adah Teungku Chik Di Paloh Pemerintah Kota Lhokseumawe". *Cybernetics: Journal Educational Research And Social Studies*, 2024, 24-34.

Kepemimpinan di masjid secara langsung berkaitan dengan manajemen organisasi keagamaan, mengingat peran pemimpin masjid yang multifaset dalam mengelola kegiatan dan sumber daya. Sebagai pemimpin spiritual, mereka memastikan bahwa kegiatan ibadah seperti shalat dan khotbah dilaksanakan sesuai syariat, yang merupakan aspek inti dari manajemen organisasi keagamaan. Manajer organisasi masjid harus memastikan perencanaan dan pelaksanaan program keagamaan yang terkoordinasi dengan baik, pengelolaan keuangan yang transparan, serta pemeliharaan fasilitas, yang merupakan bagian penting dari manajemen organisasi.<sup>24</sup>

Menurut asal kata etimologis, "manajemen" berasal dari bahasa Inggris "*management*," yang mengacu pada konsep tata kelola, pimpinan, dan pengelolaan. Definisi ini menggambarkan manajemen sebagai suatu proses yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mengoordinasikan upaya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>25</sup> Robert Kritiner, sebagaimana dikutip oleh Tiradi, memandang manajemen sebagai proses yang melibatkan kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi di tengah lingkungan yang terus berubah. Proses ini berfokus pada penggunaan sumber daya manusia secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, manajemen adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau

---

<sup>24</sup> Syafrudin, Haeril, Et Al. "Pelatihan Organisasi Dan Kepemimpinan Remaja Masjid Di Desa Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima" *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2023, 3.1: 47-62.

<sup>25</sup> Zaman, Wahyu Khoiruz. "Relasi Manajemen Masjid Dan Kegiatan Keagamaan Islam: Studi Di Masjid Dawamul Ijtihad Semarang". *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2023, 61-70.

organisasi untuk mencapai tujuan mereka melalui kerja sama dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Manajemen tidak hanya mencakup perencanaan dan pengorganisasian, tetapi juga pengendalian dan pengarahan sumber daya untuk mencapai hasil yang optimal dalam organisasi.<sup>26</sup>

Manajemen organisasi keagamaan merupakan disiplin yang penting dalam pengelolaan lembaga-lembaga keagamaan untuk memastikan bahwa mereka berfungsi secara efektif dan mencapai tujuan spiritual serta sosialnya. Dalam konteks ini, manajemen tidak hanya mencakup aspek administrasi dan operasional, tetapi juga aspek spiritual, sosial, dan komunitas yang memainkan peran kunci dalam keberhasilan organisasi. Sebuah organisasi keagamaan yang efektif harus mampu mengelola berbagai sumber daya dengan baik, termasuk manusia, finansial, dan materi, untuk mendukung kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama yang dianut.

Manajemen masjid merupakan upaya terintegrasi dalam mengelola seluruh kegiatan di masjid secara efektif. Menurut Aziz Muslim dikutip oleh Triadi manajemen masjid harus dijalankan secara profesional dengan sistem yang baik agar mampu menghadapi perubahan masyarakat yang terus berkembang. Pengelolaan yang baik tidak hanya mengoptimalkan kegiatan di masjid tetapi juga meningkatkan kualitas dan relevansi layanan yang diberikan kepada jamaah.

---

<sup>26</sup> Triadi, Muhammad Triadi, Et Al. "Pengelolaan Masjid Dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Di Masjid Nurul Iman Desa Sei Sentosa Labuhanbatu". *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2024, 9.1: 95-108.

Dalam praktiknya, hasil dari kegiatan masjid dapat bervariasi; beberapa kegiatan mungkin berjalan dengan baik sementara yang lain tidak. Oleh karena itu, peran ketua pengurus masjid dan partisipasi aktif dari jamaah sangat penting. Ketua pengurus bertanggung jawab memastikan kegiatan berjalan lancar dan meningkatkan aktivitas di masjid, sementara jamaah diharapkan terlibat secara aktif untuk mendukung dan memperbaiki berbagai aspek pengelolaan masjid. Dengan penerapan manajemen yang profesional dan keterlibatan semua pihak, masjid dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat.<sup>27</sup>

Manajemen masjid adalah rangkaian proses komprehensif yang meliputi perencanaan, pengelolaan, pengaturan, organisasi, pengarahan, dan pengawasan berbagai kegiatan di lingkungan masjid. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa masjid berfungsi secara optimal dalam menjalankan perannya sebagai pusat ibadah dan kegiatan komunitas. Secara lebih spesifik, manajemen masjid dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mengaktualisasikan peran dan fungsi masjid sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>28</sup> Hal ini melibatkan penerapan ilmu dan teknik manajerial dalam mengelola masjid secara efektif, sehingga masjid dapat berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat

---

<sup>27</sup> Triadi, Muhammad Triadi, Et Al. "Pengelolaan Masjid Dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Di Masjid Nurul Iman Desa Sei Sentosa Labuhanbatu". *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2024, 9.1: 95-108.

<sup>28</sup> Amrides, Amrides. "Rasionalitas Dalam Manajemen Organisasi Masjid: Kasus Pada Masjid Jogokaryan Yogyakarta". *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3.1: 97-110.

kegiatan kebudayaan, pendidikan, dan sosial Islam. Dalam prakteknya, manajemen masjid mencakup perencanaan kegiatan keagamaan, pengelolaan sumber daya, serta pengaturan program-program yang melibatkan partisipasi jamaah. Pengelolaan yang baik memungkinkan masjid untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, memenuhi kebutuhan umat, dan memperkuat peranannya sebagai pusat keagamaan yang aktif dan dinamis. Dengan pendekatan manajerial yang sistematis, masjid dapat menjadi lebih efektif dalam melayani masyarakat dan mengoptimalkan berbagai inisiatif yang dilakukan di dalamnya.

Salah satu aspek penting dari manajemen organisasi keagamaan adalah perencanaan strategis, yang melibatkan penetapan visi, misi, dan tujuan jangka panjang organisasi. Visi dan misi yang jelas membantu menentukan arah dan fokus kegiatan, sementara tujuan yang terukur memfasilitasi evaluasi pencapaian dan penyesuaian strategi. Perencanaan strategis ini harus mempertimbangkan kebutuhan komunitas, perkembangan sosial, dan dinamika internal organisasi. Proses ini melibatkan konsultasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk anggota komunitas, pengurus, dan pihak terkait lainnya, untuk memastikan bahwa rencana yang dibuat relevan dan dapat diterima.

Pengelolaan sumber daya manusia juga merupakan komponen krusial dalam manajemen organisasi keagamaan. Pengurus, imam, dan staf harus memiliki kompetensi dan dedikasi yang sesuai untuk menjalankan tugas-tugas mereka

dengan efektif. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi anggota pengurus dan staf sangat penting untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola kegiatan keagamaan, administrasi, dan hubungan masyarakat. Motivasi dan kepemimpinan yang baik juga memainkan peran utama dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan harmonis.

Pengelolaan finansial adalah aspek lain yang tidak kalah penting. Organisasi keagamaan sering kali bergantung pada sumbangan dari jamaah dan sumber daya lain untuk membiayai kegiatan mereka. Oleh karena itu, manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel sangat diperlukan untuk memastikan bahwa dana digunakan secara efisien dan sesuai dengan tujuan organisasi. Ini melibatkan penyusunan anggaran, pengawasan pengeluaran, dan pelaporan keuangan yang jelas kepada anggota dan donor. Keberhasilan dalam pengelolaan finansial membantu menjaga keberlanjutan organisasi dan meningkatkan kepercayaan komunitas.

Manajemen program dan kegiatan adalah bagian integral dari fungsi manajerial dalam organisasi keagamaan. Ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan keagamaan seperti ibadah, ceramah, pengajian, dan program sosial. Organisasi harus memastikan bahwa kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan kualitas tinggi dan relevansi terhadap kebutuhan dan kepentingan komunitas. Evaluasi berkala terhadap kegiatan membantu mengidentifikasi keberhasilan dan

area yang memerlukan perbaikan, serta menyesuaikan program agar lebih efektif.<sup>29</sup>

Selain itu, komunikasi dan hubungan masyarakat juga memainkan peran penting dalam manajemen organisasi keagamaan. Membangun hubungan yang baik dengan anggota komunitas, media, dan lembaga lain membantu meningkatkan visibilitas dan dukungan terhadap organisasi. Komunikasi yang efektif memastikan bahwa informasi tentang kegiatan, program, dan kebijakan organisasi disampaikan dengan jelas dan tepat waktu. Ini juga mencakup penanganan umpan balik dan keluhan dari anggota komunitas dengan cara yang konstruktif dan responsif.

Manajemen perubahan merupakan tantangan yang sering dihadapi oleh organisasi keagamaan. Perubahan dalam masyarakat, teknologi, dan dinamika internal dapat mempengaruhi cara organisasi menjalankan fungsi-fungsinya. Manajemen perubahan yang efektif melibatkan kemampuan untuk merespons dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, sambil tetap menjaga integritas dan tujuan inti organisasi. Ini memerlukan keterampilan dalam merencanakan, mengelola, dan mengkomunikasikan perubahan dengan anggota organisasi dan komunitas.

Kemudian, etika dan kepatuhan adalah prinsip-prinsip dasar yang harus diterapkan dalam manajemen organisasi keagamaan. Organisasi harus mematuhi prinsip-prinsip etika

---

<sup>29</sup> Wajdi, Wajdi. "Manajemen Pengurus Masjid Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masjid Nurul Amin Kota Kendari". *Al-Munazzam: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Dakwah*, 2022, 2.1: 104-114.

dan hukum yang berlaku, serta mengikuti ajaran agama yang mendasari operasi mereka. Kepatuhan terhadap nilai-nilai moral dan etika memperkuat kredibilitas dan integritas organisasi, serta membangun kepercayaan di antara anggota komunitas dan pemangku kepentingan lainnya.<sup>30</sup>

Jadi, manajemen organisasi keagamaan yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, melibatkan perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya manusia dan finansial, pelaksanaan program, komunikasi, dan penanganan perubahan dengan prinsip etika yang kuat. Dengan mengelola berbagai aspek ini dengan baik, organisasi keagamaan dapat menjalankan perannya dengan optimal dalam mendukung kehidupan spiritual dan sosial komunitasnya, serta mencapai tujuan-tujuan keagamaan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kepemimpinan di masjid merupakan inti dari manajemen organisasi keagamaan, mengintegrasikan berbagai fungsi untuk memelihara dan mengembangkan komunitas secara holistik.

#### D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang diuraikan sebelumnya. Aktivitas keagamaan di masjid desa memainkan peran sentral dalam kehidupan komunitas, termasuk dalam dua masjid di Kabupaten Bengkulu Utara: Masjid Baitul Ihksan di Desa Bintunan dan Masjid Muttaqin di Desa Kota Agung. Komparasi antara kedua masjid ini mengungkapkan perbedaan

---

<sup>30</sup> Triadi, Muhammad Triadi, Et Al. "Pengelolaan Masjid Dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Di Masjid Nurul Iman Desa Sei Sentosa Labuhanbatu". *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2024, 9.1: 95-108.

yang signifikan dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan. Masjid Baitul Ihksan, meskipun berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah, kurang aktif dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan tambahan seperti Maulid Nabi atau majlis taklim. Sebaliknya, Masjid Muttaqin menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial, termasuk acara peringatan hari besar Islam dan pengajaran agama secara rutin.

Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tingkat dukungan masyarakat, ketersediaan sumber daya, dan peran pengurus masjid. Masjid Muttaqin tampaknya memiliki struktur manajemen dan keterlibatan komunitas yang lebih baik, yang memfasilitasi pelaksanaan kegiatan keagamaan yang lebih beragam dan intensif. Sementara itu, Masjid Baitul Ihksan menghadapi kendala yang mempengaruhi pelaksanaan aktivitas keagamaannya. Analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana perbedaan dalam aktivitas keagamaan dapat mencerminkan dinamika sosial dan struktural di masing-masing desa, serta implikasinya terhadap kesejahteraan umat dan pengembangan komunitas.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

